

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris “*science*”. Kata “*science*” sendiri berasal dari Bahasa Latin ‘*scientia*’ yang berarti saya ingin tahu. Menurut Sugiharti Endah & Sukowati Zuleika (2019) dalam perkembangannya sains digunakan merujuk ke pengetahuan mengenai alam dan mempunyai objek alam dan gejala-gejala alam yang sering digolongkan sebagai ilmu alam (*natural science*). Alam di sini adalah alam material yang dapat diberi perlakuan dan diamati akibatnya. Sedangkan pengetahuan mengenai manusia dan masyarakat sering digolongkan menjadi ilmu sosial (*social science*), karena menyangkut dimensi lain yang tidak kelihatan dan tidak semudah objek material jika diteliti. Secara umum IPA memiliki ciri khas yang berbeda dengan ilmu pengetahuan lainnya. Kebanyakan pengetahuan mengenai alam ini didapat secara empiris, yaitu pengamatan langsung atas kejadian di alam. Menurut Pt Andry Handayani (2014) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang mengajak para siswa untuk mempelajari alam, gejala alam yang kemudian bermanfaat untuk menyelidiki mengenai peristiwa alam yang terjadi. Dari hakekat tersebut, pembelajaran IPA diharapkan dapat memupuk rasa ingin tahu siswa secara ilmiah. Menurut pendapat Pt Andry Handayani (2014) ada berbagai alasan yang menyebabkan IPA menjadi salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar diantaranya: IPA berfaedah bagi suatu bangsa, IPA merupakan suatu mata pelajaran yang melatih/mengembangkan kemampuan berpikir kritis, IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka jika diajarkan melalui percobaan yang dilakukan sendiri oleh siswa, maka, mata pelajaran IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di SD diperlukan adanya interaksi siswa dengan obyek atau alam secara langsung agar siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman yang nyata dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Oleh karena itu guru sebagai fasilitator perlu menciptakan kondisi dan menyediakan

sarana agar siswa dapat menemukan konsep IPA pada materi yang sedang dipelajari, penemuan konsep tersebut dapat dilakukan dengan percobaan–percobaan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari siswa. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan yang ditemukan di sekolah, proses kegiatan pembelajaran IPA hanya berlangsung di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran yang demikian tentu tidak dapat menghadirkan contoh–contoh nyata sesuai dengan apa yang sedang dipelajari siswa. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut siswa masih sangat pasif, kurang terjadi interaksi antara guru dan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran masih di dominasi metode ceramah, guru menjelaskan apa yang akan siswa pelajari kemudian siswa mencatat apa yang dijelaskan oleh guru sesekali guru mengajukan pertanyaan yang kadang dijawab serempak oleh siswa sehingga tidak dapat mengukur kemampuan siswa secara individu. Selain itu tidak adanya tugas kelompok juga menyebabkan kurangnya interaksi siswa yang satu dengan siswa yang lain. Kegiatan belajar yang demikian tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Sugiharti Endah & Sukowati Zuleika (2019) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA diharapkan dapat memupuk rasa ingin tahu siswa secara ilmiah. Alasan mendasar IPA menjadi salah satu mata pelajaran penting di SD diantaranya (a) Berfaedah bagi bangsa (b) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis (c) Membentuk kepribadian anak. Menurut Sugiharti Endah & Sukowati Zuleika (2019) IPA yang dipenuhi dengan produk-produk kerja ilmiah (*scientific inquiry*), literasi sains (*scientific literacy*) menjadi suatu keharusan bagi setiap orang untuk mengetahui faktafakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Setiap orang perlu menggunakan informasi ilmiah untuk melakukan pilihan yang dihadapinya setiap hari. Pembelajaran sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar mahasiswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran sains diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu mahasiswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Idealnya pembelajaran IPA membantu siswa memahami konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA seyogyanya diciptakan kondisi agar siswa selalu aktif untuk mencari pengetahuan dalam bentuk penyelidikan-penyelidikan terhadap alam sekitar melalui percobaan dan mengamati secara langsung dalam proses pembelajaran. Beberapa kelemahan yang mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar IPA siswa. Seperti pada kajian jurnal Sugiharti Endah & Sukowati Zuleika (2019) sikap-sikap kurang pedulinya terhadap lingkungan setempat membuat bencana bagi masyarakat, rasa peduli, memiliki, disiplin, tanggung jawab serta kebersamaan akan kelestarian lingkungan sudah semakin menipis. Untuk itu perlu ditingkatkannya karakter bangsa peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong terjadinya pembaharuan dalam berbagai bidang pendidikan. Pembelajaran pada kelompok kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi bertujuan untuk mengembangkan logika, kemampuan berfikir dan analisis siswa. Hal ini berarti siswa tidak lagi sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan menjadi siswa yang selalu aktif dan kreatif (Saputro, 2016: 2). Menurut Pt Andry Handayani (2014) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan". Jadi hasil belajar IPA adalah hasil belajar kognitif siswa terhadap konsep-konsep yang terdapat dalam pelajaran IPA.

Agar hasil belajar IPA menjadi lebih baik, guru dapat menghadirkan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan diantaranya dengan menerapkan pendekatan SETS melalui kerja kelompok berbasis lingkungan. "Pendekatan SETS pada dasarnya memberikan pemahaman tentang kaitan antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat serta merupakan wahana untuk melatih kepekaan penilaian siswa terhadap dampak lingkungan sebagai akibat perkembangan sains dan teknologi" Pt Andry Handayani (2014)

Namun faktanya berdasarkan kajian literatur yang peneliti lakukan melalui berbagai artikel jurnal pendidikan, diperoleh informasi oleh Pt Andry Handayani (2014) bahwa ada beberapa permasalahan yang muncul mengenai hasil belajar IPA

siswa sekolah dasar Kegiatan pembelajaran yang demikian tentu tidak dapat menghadirkan contoh – contoh nyata sesuai dengan apa yang sedang di pelajari siswa. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut siswa masih sangat pasif, kurang terjadi interaksi antara guru dan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran masih di dominasi metode ceramah, guru mengajukan pertanyaan yang kadang dijawab serempak oleh siswa sehingga tidak dapat mengukur kemampuan siswa secara individu. Selain itu tidak ada adanya tugas kelompok juga menyebabkan kurangnya interaksi siswa yang satu dengan siswa yang lain. Kegiatan belajar yang demikian tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Selanjutnya, menurut Siti Nurawaliyah (2019) berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Cimanggung 2 Kota Sukabumi pada bulan November, mengenai proses pembelajaran IPA, sikap ilmiah (*science attitude*) siswa di kelas IV masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena siswa belum dilibatkan secara utuh dalam proses pembelajaran. Sebagian besar pada saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung hanya berpusat pada guru sehingga tidak ada interaksi antara siswa dan guru. Selama proses pembelajaran berlangsung sikap rasa ingin tahu, sikap respek terhadap data atau fakta, sikap berpikiran terbuka dan sikap kerjasama dan ketekunan siswa masih sangat rendah. Didukung dengan hasil wawancara pada wali kelas IV yang dilakukan pada bulan November mengenai *science attitude* siswa yang masih rendah dan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah dan dibuktikan dengan nilai UAS siswa pada mata pelajaran IPA hanya 49% saja yang mencapai nilai KKM.

Kemudian di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Sukmawati (2018) berdasarkan hasil wawancara, observasi serta studi dokumen yang dilakukan di semua SD Gugus III Kecamatan Mendoyo pada tanggal 25 – 29 November 2017 ditemukan adanya permasalahan- permasalahan khususnya pada pembelajaran IPA di kelas V. Permasalahan selanjutnya yang ditemukan saat melakukan wawancara yaitu: Nilai hasil belajar IPA siswa masih dibawah KKM. Pada saat melakukan observasi adapun hasil yang ditemukan yaitu: kurangnya interaksi siswa dalam proses pembelajaran, maka dari itu siswa tidak memperoleh ide- ide baru atau pemikiran baru dari sesama siswa

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA siswa melalui model SETS (*Sains Environment Technology Social*) di sekolah dasar?".

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk memberikan gambaran langkah-langkah meningkatkan hasil belajar IPA menggunakan model SETS (*Sains Environment Technology Social*) siswa sekolah dasar.

D. MANFAAT PENELITIAN

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.
- 2) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Memberikan motivasi dan menjadikan siswa lebih kompeten khususnya dalam kemampuan membaca pemahaman.

b. Bagi guru

- 1) Membantu guru berkembang dalam pengajaran.
- 2) Memperluas pengalaman guru dalam melakukan kegiatan mengajar didalam kelas dengan perencanaan pembelajaran yang efektif.
- 3) Dapat menambah ilmu studi tentang kegiatan belajar-mengajar dalam penggunaan metode SETS (*Sains Environment Technology Social*) khususnya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

c. Bagi sekolah

- 1) Sebagai bentuk kontribusi untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar dan kualitas siswa sehingga dengan demikian, kualitas sekolahjuga akan menjadi lebih baik.